

PERSONALISME KAROL WOJTYŁA

Antonius Alex Lesomar

The John Paul II Catholic University of Lublin, Poland

alex_lesomar@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mempresentasikan kekhususan personalisme Karol Wojtyła. Personalisme yang dikembangkan oleh Wojtyła adalah personalisme substantial. Dalam personalismenya, ia memadukan pendekatan metafisika dan fenomenologi. Melalui kedua pendekatan ini ditemukan bahwa manusia adalah *suppositum* sekaligus sebagai *personal being* (pengada personal). Kekhususan dari manusia sebagai *personal being* yaitu ia menjadi sumber atau subjek dari eksistensinya dan semua bentuk dinamisme (apa yang terjadi pada manusia dan tindakan sadar) yang pantas bagi manusia. Person tidak hanya sebagai subjek dalam arti objektif, dalam ranah metafisika, tetapi juga subjek dalam arti subjektif atau subjek dari pengalaman, dalam ranah fenomenologi, dimana ia menyadari dan mengalami dirinya sebagai subjek dan objek. Dan secara khusus dalam dan melalui tindakan sadar, sebagai dinamisme khas person, ditampakkan nilai personalistik, dimana dalam dan melalui tindakan ia memenuhi dirinya dalam arti moral sebagai seorang yang baik atau jahat. Untuk mencapai maksud dari penulisan, penulis menggunakan metode analisa teks dan ekplanatif

Kata Kunci: Personalisme, Person, Personal being, Dinamisme Manusia, Metafisika, Fenomenologi.

Abstract

This article aims to present the specificity of Karol Wojtyła's personalism. The personalism developed by Wojtyła is the substantial personalism. In his personalism, he synthesized the metaphysical and phenomenological approaches. Through these two approaches it is found that human being is a *suppositum* as well as a personal being. The specificity of human being as the personal being is that he/she becomes the source or subject of his/her existence and all forms of dynamism (something happens in man and conscious actions) that are appropriate for human being. Person is not only a subject in an objective sense, in the realm of metaphysics, but also subjective sense or as the subject of experience, in the realm of phenomenology, where he/she realizes and experiences him/herself as a subject and object. And specifically, in and through conscious action, as the person's unique dynamism, the personalistic value is revealed, in which he/she fulfills him/herself in the moral sense as a good or evil person. To achieve the purpose of this writing, the author uses the text analysis and explanative method.

Key words: Personalism, Person, Personal being, Human Dynamism, Metaphysics, Phenomenology.

PENDAHULUAN

Problem person memiliki sejarah yang panjang. Awalnya istilah ini dikenal dalam terminologi Yunani, *prósopon* dan Latin, *persona* yang berarti topeng. Dalam teater-teater Yunani, topeng digunakan bukan hanya untuk menyembunyikan wajah seorang aktor tetapi juga menampilkan esensi dari suatu drama atau komedi. Istilah ini pertama kali digunakan secara metafisis dalam teologi kristiani terutama dalam diskusi Allah Tritunggal dan Kristologi¹. Para Bapa Gereja, seperti St. Agustinus, menyadari bahwa istilah ini juga sangat tepat untuk mengekspresikan kekhususan dari manusia. Di masa modern, problem ini kemudian lebih dipertajam di luar diskusi teologi dan diperkuat lagi di abad dua puluh ketika antropologi filosofis menjadi cabang filsafat serta munculnya tren filsafat yang disebut personalisme². Arti dari tren inipun tidak seragam. Ada yang beranggapan bahwa personalisme adalah protes terhadap totalitarisme yang merendahkan martabat pribadi manusia. Ada pula yang beranggapan bahwa personalisme adalah gerakan intelektual dan kultural yang fokus

pada pribadi manusia dan problem-problemanya. Ada juga yang memahami dan memperlakukan personalisme sebagai sistem berpikir yang mengkondisikan dan memastikan person sebagai titik berangkat untuk menginterpretasi dan memahami keseluruhan realitas. Dengan demikian, personalisme yang berkembang bukan hanya dalam arti kognitif, metodologis dan praxeologis tetapi juga sebagai prinsip eksistensi³.

Personalisme sebagai suatu sistem pemikiran tidak lepas juga dari kesulitan-kesulitan, antara lain: Pertama, relativisasi konsep person terutama karena pengaruh paham naturalisme serta pengaruh perkembangan antropologi sosial dan budaya yang mengabaikan sisi transendental manusia. Kedua, penolakan universalisasi penggunaan istilah person keluar dari konteks teologi kekristenan⁴.

Terlepas dari anggapan-anggapan dan kerumitan-kerumitan itu, saya berupaya untuk menjelaskan kekhususan dari personalisme Wojtyła dalam tulisan ini. Mungkinkah personalismenya hanyalah salah satu dari berbagai macam teori atau isme-isme lainnya, atau merupakan suatu interpretasi objektif atas fakta manusia? Tentunya, konsep person Wojtyła adalah suatu refleksi filosofis. Ia berupaya menjelaskan bahwa konsep personalismenya sebenarnya berangkat dari refleksi “pengalaman fundamental manusia” dengan tidak mengabaikan asal penggunaan istilah

¹ Lih., Andrzej Maryniarczyk SDB, *The Realistic Interpretation of Reality*, trans. by Hugh McDonald (Kraków: Poligrafia Inspektoratu Towarzystwa Salezjanskiego, 2015), 113-115; Lihat juga Stanley Rudman, *Concept of Person and Christian Ethics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997); K. Bertens, *Sekitar Bioetika* (Yogyakarta: Kanisius, 2018); Tomasz Duma, “Personalism in The Lublin School of Philosophy (Card. Karol Wojtyła, Fr. Mieczyslaw A. Krapiec),” *Studia Gilsoniana* 5:2 (April–June 2016): 365-390.

²Lih., *Ibid*; Thomas D. Williams, “Personalism,” in *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, <https://plato.stanford.edu/entries/personalism/>, diakses pada 15 Agustus 2021.

³ Duma, “Personalism in The Lublin School of Philosophy (Card. Karol Wojtyła, Fr. Mieczyslaw A. Krapiec),” 367.

⁴ *Ibid*.

tersebut dalam teologi. Seajar dengan titik berangkat ini personalisme yang dikembangkan bertujuan bukan hanya terbatas pada teori yang menggambarkan kekhususan manusia di dalam dunia, tetapi juga menyangkut kehidupan praktis yang terfokus pada perlakuan pada manusia sebagai makhluk tertinggi dan sangat berharga dalam tata dunia⁵.

Tulisan ini menampilkan penjelasan tentang latar belakang dari personalisme Wojtyła, kemudian kerangka metafisika dan fenomenologi dalam personalismenya. Setelah itu disusul penjelasan problem manusia sebagai *personal being*, posisinya sebagai subjek dari dinamisme yang pantas bagi person, dan ulasan penampakan diri person serta pencapaian pemenuhan diri dalam tindakan.

Untuk menyajikan ulasan pemikiran personalisme Wojtyła dalam artikel ini, saya mencoba meramu perpaduan penggunaan metode anilisa teks dan eksplanasi. Dengan metode analisa teks, penulis menyarikan gagasan Wojtyła tentang person dari karya-karyanya, terutama *The Acting Person*, serta sejumlah kajian karya Wojtyła oleh beberapa komentator. Sedangkan metode eksplanatif digunakan untuk menjelaskan personalisme Wojtyła, sebagai suatu bentuk khas antropologinya, berdasarkan gagasan-gagasan yang diperoleh dan direkonstruksi sebagai hasil dari pembedahan dan analisa teks-teks tersebut.

Latar Belakang Pemikiran Personalisme Wojtyła

Pemikiran Filsafat Wojtyła terkonsentrasi pada manusia. Orientasi

⁵ *Ibid.*, 368.

pemikiran ini tidak terlepas dari konteks latar belakang pemikirannya yang mencakup aspek sosial, politik, ekonomi serta pemikiran filsafat yang berkembang pada masanya yang mempengaruhi atmosfer akademis dalam lingkungan barat.

Wojtyła (1920-2005) hidup dalam masa perang dunia kedua dan paskah periode perang. Ia mengalami kehidupan dibawa tekanan dua rezim totalitarian yang sangat brutal yaitu rezim Nazi yang telah mengeksekusi mati banyak manusia di kamp-kamp konsentrasi, serta rezim Komunis yang begitu represif terhadap kebebasan individu. Pada masa-masa sulit ini, ia pun menghadapi kematian dari anggota keluarga terdekatnya. Ibu dan kakak laki-lakinya wafat di awal-awal perjalanan kehidupannya, dan kemudian disusul ayahnya.

Pada masanya pun pendidikan di Polandia sungguh terbatas karena banyak akademisi dibunuh secara masal di Siberia dan Kamp Konsentrasi Jerman. Universitas-Universitas pada masanya pun dikuasai pemerintah komunis sehingga semua sistem pendidikannya berhaluan ideologi komunis, kecuali Universitas Katolik Lublin, tempat dimana Karol Wojtyła mengabdikan dirinya sebagai professor Etika. Dalam lingkungan ini, Wojtyła bersama rekan-rekan professor di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Lublin, yang adalah pendiri Sekolah Filsafat Lublin, mengembangkan filsafat realistik yang terfokus pada metafisika⁶.

⁶ Filsafat realistic adalah filsafat yang berdasar pada pemikiran filsafat Aristoteles dan yang telah direinterpretasikan St. Thomas Aquinas yang kemudian masuk ke dalam dialog dengan pemikiran-pemikiran filsafat modern dan kontemporer. Lih., Mieczysław A. Krapiec and Andrzej Maryniarczyk,

Pengembangan filsafat ini sebagai respon perlawanan terhadap pengaruh Marxisme, dengan focus pada problem manusia dan ekspansi dimensi-dimensi berbeda dari kehidupan dan tindakan manusia⁷. Selain itu filsafatnya yang terfokus pada manusia adalah juga sebagai respon terhadap konsumerisme sebagai suatu jenis materialisme yang berkembang di Barat. Masyarakat konsumeris begitu mengedepankan pengembangan dimensi kuantitatif dari kondisi manusia, daripada pribadi manusia itu sendiri⁸. Tidak hanya situasi-situasi ini yang mendorong pengembangan pemikiran filsafatnya tentang manusia tetapi juga pemikiran-pemikiran dalam filsafat yang telah mereduksi konsep manusia terutama aliran subjektivisme yang menganggap kesadaran sebagai suatu subjek yang otonom yang tidak berpijak pada sesuatu yang lain, serta idealisme yang menganggap konten atau aktivitas dari kesadaran sebagai *being* atau “to be” “is the same as to be constituted by consciousness”, sebagaimana terdapat dalam prinsip fundamentalnya yang populer *esse equals percipi*⁹. Tampak dalam filsafat terdapat garis demarkasi yang memisahkan dan mempertentangkan secara tajam antara subjektivisme versus objektivisme, serta idealisme versus realisme. Wojtyła menyatakan,

The antinomy of subjectivism vs. objectivism, along with the underlying antinomy of idealism vs. realism, created condition that discouraged dealing with human subjectivity-for fear that this would lead inevitably to subjectivism. [...] I am convinced that the line of demarcation between the subjectivistic (idealistic) and objectivistic (realistic) views in anthropology and ethics must break down and is in fact breaking down on the basis of the experience of the human being.

Karena itu, antropologi yang dikembangkan oleh Wojtyła sebagai upaya penemuan dan pembenaran hakekat dan martabat manusia dengan tetap merangkul dimensi subjektif dan objektif manusia. Untuk projek antropologi ini ia mensintesakan pendekatan metafisika thomistik dan fenomenologi sebagai jawaban atas ketidakpuasannya terhadap pandangan dan praktek-praktek yang telah mereduksi konsep dan makna martabat manusia.

Personalisme Wojtyła: Sintesis Tradisi Thomistik dan Fenomenologi¹⁰

Pemikiran personalistik Wojtyła yang dikembangkannya adalah pemikiran filsafat realistic yang mencari jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan fundamental seputar manusia dan dunianya. Ada beberapa kondisi filosofis yang mengkondisikan

The Lublin Philosophical School, trans. Hugh McDonald (Lublin: PTTA, 2010), 24.

⁷Duma, “Personalism in The Lublin School of Philosophy (Card. Karol Wojtyła, Fr. Mieczyslaw A. Krapiec),” 370.

⁸J.J.S.Aguas, “Karol Wojtyła: On Person and Subjectivity,” *Ad Veritatem* 8, no. 2 (March 2009): 415.

⁹Karol Wojtyła, *The Acting Person*, trans. Andrzej Potocki (Dordrecht-Holand: D ReidelPublishing Company, 1979), 46.

¹⁰Ada banyak perdebatan yang mempertanyakan status Wojtyła sebagai seorang Thomis atau sebagai seorang fenomenolog. Saya lebih setuju dengan pandangan bahwa ia bukanlah seorang Thomis maupun fenomenolog, ataupun juga sebagai *philosopher of being*. Yang pasti ia menggunakan pendekatan filsafat Aristoteles dan Thomistik serta fenomenologi dalam membangun suatu filsafat realistik dari person yang menjadi kekhasan filsafatnya. Bdk., Piotr Jaroszyński, “Karol

<https://doi.org/10.47025/fer.v7i2.97>

Jurnal Fides et Ratio
Vol 7, Nomor 2, Desember 2022

Wojtyła: A Thomist or a Phenomenologist?", *Studia
Gilsoniana* 10, no. 1 (January–March 2021): 151.

sehingga personalisme Wojtyła dikatakan sebagai sintesis tradisi thomistik dan fenomenologi.

Pertama, personalisme Wojtyła berbasis pada metafisika. Ia mengikuti interpretasi Thomistik atas metafisika Aristoteles. Di sini, realitas dilihat secara objektif. Realitas Dunia maupun manusia dilihat secara objektif dan bukan sebagai hasil konstruksi pikiran manusia. Berkat dasar metafisika ini, Wojtyła menerima eksistensi identitas permanen dari manusia yang adalah subjek substansial yang eksis dalam dan untuk dirinya sendiri. Selain itu, karena pengaruh metafisika juga, ia mengakui kodrat manusia yang menentukan ciri-ciri khusus manusia, khususnya tindakan sadar (*actus humanus/actus voluntarius*) yang membedakannya dari makhluk yang lain¹¹.

Kedua, personalisme Wojtyła memanfaatkan kontribusi fenomenologi. Maksudnya, dengan bantuan fenomenologi yang menekankan peran kesadaran, manusia menyadari dan mengalami dirinya sebagai subjek substansial yang eksis, yang menjadi penyebab dari tindakan-tindakannya serta objek dari tindakannya sendiri, sekaligus menyadari dan mengalami tindakan-tindakan tersebut sebagai kepunyaannya. Dengan pendekatan ini maka ada penekanan pengalaman subjektif akan “diri saya” yang objektif. Dengan demikian, personalisme

Wojtyła tidak hanya berkuat pada realitas objektif manusia tetapi juga realitas pengalaman subjektif manusia; pengalaman

subjektif akan dirinya yang objektif dan aktivitas-aktivitasnya.

Manusia sebagai *Personal Being*

Wojtyła menerima pandangan antropologi tradisional, seperti pandangan Aristoteles bahwa manusia adalah makhluk rasional serta pandangan para Thomis yang diwariskan dari Boethius bahwa manusia adalah person, dan sebagai person ia adalah substansi individual dengan esensi atau kodrat rasional. Karena esensi atau kodrat rasionalnya, maka manusia disebut person. Itu berarti manusia sebagai person telah terkonstitusi dalam ranah metafisika. Esensi rasional dari manusia adalah spiritualitas substantif atau being substansial yang real yang disebut jiwa¹². Jiwa memiliki dua fakultas spiritual yaitu akal budi/ intelek dan kehendak yang menjamin manusia sebagai person dan pengada (being) yang paling sempurna (*perfectissimum ens*) dalam tatanan dunia ciptaan. Karena itu, hanyalah manusia yang menjadi pengada konkret yang selalu rasional dan bebas yang dapat melakukan aktivitas-aktivitas yang dimungkinkan semata-mata oleh akal budi dan kehendak¹³. Akal budi dan kehendak pula menjadikan person sebagai *sui juris* atau tuan (master) atas dirinya sendiri yang tidak dapat ditentukan dan didikte oleh kesan-kesan dari dunia eksternal¹⁴. Ia otonom. Dengan demikian, di antara semua makhluk hidup (manusia, hewan, tumbuhan)

¹¹ Duma, “Personalism in The Lublin School of Philosophy (Card. Karol Wojtyła, Fr. Mieczyslaw A. Krapiec),”371-372.

¹² Małgorzata Jałocho-Palicka, “Spiritual Substance. The Essence of Man-Person According to Karol Wojtyła,” *Studia Gilsoniana* 6, no. 1 (January–March 2017): 106.

¹³ Karol Wojtyła, “Thomistic Personalism,” *Person and Community Selected Essay*, trans., Theresa Sandok (New York: Peter Lang, 1993), 167.

¹⁴ Aguas, “Karol Wojtyła: On Person and Subjectivity,” 421.

hanya manusia yang pantas disebut sebagai person. Selain itu, pandangan Thomistik juga menegaskan bahwa manusia sebagai person adalah *alteri incommunicabilis*. Artinya seorang person tidak dapat ditransfer atau digantikan oleh seseorang yang lain. Ia khas, unik dalam dirinya berbeda dari yang lain. Wojtyła menerima pandangan-pandangan tradisonal ini dan menjadikannya basis untuk konstruksi personalismenya. Karena itu, Wojtyła sepakat bahwa manusia bukan hanya sebagai *suppositum* atau individual *being* (pengada individual) tetapi ia adalah *personal being* (pengada personal).

Lebih lanjut, Wojtyła berpandangan bahwa manusia bukan hanya sebagai salah satu spesies di antara spesies-spesies yang lain, atau suatu objek di antara objek yang lain dengan kekhususan kodrat rasionalnya. Atau terbatas pada pemahaman bahwa manusia sebagai person adalah substansi lengkap yang dikomposisikan oleh tubuh dan jiwa. Baginya, pandangan objektif saja tidak merangkum seluruh kekayaan manusia, khususnya ranah interiornya. Untuk menjawab persoalan ini, ia mengkolaborasikan fenomenologi yang menekankan peran kesadaran, sebagai pelengkap metafisika dalam mengembangkan pemikirannya tentang manusia. Akan tetapi, ada catatan krusial yang diberikan Wojtyła. Menurutnya, kesadaran bukanlah subjek yang otonom seperti dalam anggapan subjektivisme. Ia katakan, “consciousness itself does not exist as the “substantive subject of the acts of consciousness; it exists neither as an independent factor nor as faculty”¹⁵.

¹⁵ Wojtyła, *The Acting Person*, 34.

Kesadaran adalah aspek dari person dan bukan fakultas seperti akal budi dan kehendak. Ia terkandung dalam kodrat rasional, karena itu ia hadir dalam aktivitas dua fakultas manusia yaitu akal budi dan kehendak. Melalui analisisnya atas tindakan sadar¹⁶ (*Actus humanus/actus voluntarius*) yang hanya milik manusia, dan dihasilkan dari fakultas kehendak, ia membuktikan penemuan status manusia sebagai person sebagaimana yang didefinisikan Boethius. Moment tindakan sadar adalah moment yang pantas untuk menampilkan relasi dinamik dari tindakan dan person. Di sini, kita melihat cara baru yang ditunjukkan Wojtyła untuk memperlihatkan bahwa manusia itu adalah *personal being* dengan bertitik tolak dari pengalaman internal tindakan sadar manusia. Cara atau pendekatan ini yang tidak tampak dalam pendekatan murni metafisika. Ia memadukan metode induksi dan prosedur reduksi metafisika dan fenomenologi di sini. Dengan induksi dan reduksi metafisika, fakta-fakta atau realitas yang tersaji direduksi sampai pada penemuan sumber atau penyebab efisiennya. Dengan fenomenologi, fakta atau realitas manusia yang tersaji tersebut adalah “pengalaman

¹⁶ Istilah “Tindakan sadar” (conscious action) equivalen dengan “tindakan” (action) yang merupakan aktualisasi dari kehendak person, dalam kesadaran, dan dalam kerjasama dengan intelek. Dengan begitu “tindakan” itu diinginkan, diketahui, disadari dan dialami. Berbeda dengan “act” yang dapat dipahami sebagai aktualisasi potensi manusia secara general sehingga dapat mencakup “tindakan” (action) maupun apa (sesuatu) yang terjadi dalam manusia yang independen dari kesadaran dan kehendak. Mengutip penjelasan Wojtyła, “essentially, the human dynamism is interpreted by the concept of the “act”. In the sense the term “act” adequately denotes the dynamic content of both structures: “man-acts” and something happens in man”. Wojtyła, *The Acting Person*, 65.

tindakan sadar”. Berkat peran aspek kesadaran, manusia menyadari dan mengalami bahwa tindakan sadar tersebut adalah tindakannya, serta dirinya adalah sumber atau penyebab efisiennya. Artinya ia menyadari dan mengalami dirinya (saya) sebagai person yang adalah subjek dari aktivitas-aktivitasnya, dan aktivitas-aktivitasnya sebagai kepunyaannya sendiri, bukan milik seseorang yang lain.

Dengan demikian, kekhasan dari personalisme Wojtyła, bila dibandingkan dengan pemikir-pemikir kontemporer lainnya, adalah sebagai suatu personalisme substansial yang menjadikan metafisika sebagai basisnya dan dilengkapi dengan fenomenologi yang menekankan peran kognitif dan pengalaman dari kesadaran, yang kemudian terbuka dalam kontak dengan tren-tren filsafat lain, ilmu pengetahuan secara khusus psikologi, dan teologi. Artinya, dalam teorinya tentang person yang berbasis metafisika, ia memahami manusia-person sebagai substansi lengkap (tubuh dan jiwa), dengan kodrat rasional. Sementara itu, jiwa atau spiritualitas substantive, yang sesungguhnya sebagai substansi tak lengkap dan sebagai salah satu element komposisional dari

manusia-person, adalah prinsip atau penjamin dari status manusia sebagai person. Meski demikian jiwa bukanlah person. Singkatnya, person sebagai substansial being dalam pandangan Wojtyła berarti ia eksis oleh dirinya dan untuk dirinya dalam arti objektif dan subjektif, spiritual dan material, rasional dan bebas, merealisasikan dirinya dalam dirinya dan dalam komunitas dengan sesama, serta

juga antinomy terhadap personalisme non-substantialis dari Emmanuel Kant dan Max Scheler. Kant, misalnya, menolak metafisika atau filsafat dari being yang konkret riil, dan mendorong substansi (being) hanya ke dalam kategori-kategori dari intelek. Sementara itu, Scheler menganggap person hanya sebagai kesatuan situasi aktual dari pengalaman-pengalaman sadar dari psycho-emotive¹⁷.

Manusia-Person sebagai Sumber Dinamisme

Wojtyła menerima dan mengikuti teori dinamisme *being* (*actus-potentia*) Aristoteles. Teori ini menjelaskan dinamisme *being* secara umum. Sementara itu, Wojtyła menggunakan teori ini untuk menerangkan secara khusus dinamisme manusia. Dinamisme yang pantas untuk manusia berdasarkan jiwa rasionalnya, hadir dalam dua bentuk yaitu “tindakan sadar” dan “sesuatu yang terjadi pada manusia” (dalam terminology Aquinas, *actus humanus* dan *actus hominis*)¹⁸.

Menurut Wojtyła, moment special dari pengalaman manusia sebagai person adalah “tindakan sadar yang diinginkan manusia”. Tindakan yang dipertunjukkan

memenuhi diri dalam tindakan. Gagasan personalisme substansial Wojtyła ini adalah

¹⁷ Lih., Jałocho-Palicka “Spiritual Substance. The Essence of Man-Person According to Karol Wojtyła.” 107.

¹⁸ Mengenai Dinamisme yang pantas dari manusia diulas secara komprehensif oleh Wojtyła dalam Bab II *The Acting Person* yang diberi judul *An analysis of Efficacy in the light of Human Dynamism*. Referensi lain yang dapat memperkaya ulasan problem ini: Tomasz Duma, The Foundations of the Human Person’s Dynamism in Karol Wojtyła’s Anthropology. A Study in Light of “The Acting Person” *Verbum Vitae* 38/2 (2020): 441–456; Grzegorz Hołub, “The Human Subject and Its Interiority. Karol Wojtyła and the Crisis in Philosophical Anthropology,” *Quien* 4 (2016): 47-66.

adalah jalan masuk untuk mencapai struktur ontis dari person. Atau dengan kata lain, tindakan memperlihatkan struktur personal dari determinasi diri yaitu pengaturan diri (self-government) dan pemilikan diri (self-possession). Tentunya, tindakan bukanlah suatu agregat dinamisme, melainkan efek atau hasil dari person memerintah atau mengatur dirinya untuk bertindak mencapai nilai tertentu sebagai motivasi dari tindakan. Person memerintah dirinya mengkonfirmasi bahwa ia memiliki dirinya. Tidak mungkin seseorang memerintah dirinya kalau ia tidak memilikinya. Determinasi diri adalah aktualisasi tindakan kehendak yang tidak lain adalah aspek dan fakultas dari person. Jadi tindakan dari kehendak mengafirmasi tindakan dari person sendiri. Person adalah sumber dan penyebab dari tindakan. Tindakan dari kehendak sekaligus memperlihatkan transendensi dari person, karena tindakannya tidak hanya tertuju kepada nilai sebagai motivasi ekterior tetapi juga pada saat bersamaan tertuju kepada pembentukan dan pemenuhan dirinya. Tindakan ini menampilkan nilai personalistik yaitu nilai dari seorang person yang mengeksekusi tindakan, entah sebagai seorang yang baik atau jahat. Tindakan person melalui kehendak yang tertuju pada nilai yang baik pada akhirnya mencapai pemenuhan diri menyertakan integrasi. Integrasi, pertama-tama, terjadi antara person dan tindakan, dimana person yang adalah sumber dan penyebab tindakan memerintah dirinya untuk bertindak dan pada saat yang sama ia tampak dalam tindakan tersebut. Integrasi kedua terjadi dalam ranah psiko-somatik, dimana aspek-aspek ini ditundukkan pada tindakan dari kehendak. Lebih lanjut, menurut Wojtyła,

transendensi person dan integrasi person dalam tindakan menjadi syarat untuk person lebih memenuhi dirinya melalui partisipasi dalam komunitas bersama dengan person yang lain untuk mewujudkan kebaikan bersama. Jadi transendensi, integrasi dan partisipasi dalam tindakan adalah moment utama yang menampilkan dinamisme dari person sekaligus memperlihatkan keunikan personalisme Wojtyła yang kontra secara tegas terhadap individualisme dan anti-individualisme atau kolektivisme.¹⁹

Pengalaman dari dinamisme tindakan sadar sebagai jalan masuk untuk memiliki pengetahuan tentang person menjadi karakteristik dari personalisme substansialis Wojtyła. Dalam dinamisme tindakan sadar ini tampak “person yang sadar” atau “saya yang sadar” berdiri pada dasar substansi atau *suppositum*²⁰. Pada tindakan sadar ini ada moment efikasi atau moment dimana “saya yang sadar” adalah actor dari tindakan yang berpijak pada

¹⁹ Lih., Duma, “Personalism in The Lublin School of Philosophy (Card. Karol Wojtyła, Fr. Mieczyslaw A. Krapiec),” 380.

²⁰ Kata *suppositum* menunjuk pada individu (*individua substantia* seperti terdapat dalam defenisi Boethius tentang person). Wojtyła dalam karyanya menggunakan istilah ini, sesungguhnya, merujuk langsung kepada manusia (*suppositum humanum*) karena perhatian studinya adalah manusia. Memang, untuk manusia dikenakan istilah yang sepatutnya, *suppositum humanum* atau *suppositum rationale* untuk menunjukkan kekhususan manusia sebagai *suppositum* (misalnya dalam definisi person dari Boethius pula, *Individua substantia “rationale nature”*). Manusia-person adalah *individua substantia*, dan memang tidak semua *individua substantia* adalah person, hanya yang memiliki kodrat rasional. Dengan begitu, kata *suppositum* (Subjek individual) dapat memiliki arti yang luar yang dikenakan pula pada pengada natural lain. Akan tetapi, penggunaan kata *suppositum*, di sini, dimaksudkan langsung tertuju kepada manusia-person, *suppositum humanum*.

saya/person sebagai *suppositum* (subjek dari eksistensi dan aktivitas-aktivitas). Selain itu, analisa dinamisme tindakan sadar juga memperlihatkan dinamisme dari “sesuatu yang terjadi pada manusia” yang otonom dari kesadaran dan kehendak. Dan dinamisme ini berlangsung hanya dalam dan pada dasar *suppositum* atau istilah lain dari Wojtyła *subjectiveness*, tanpa pelibatan “saya yang sadar”. Dengan begitu, dua jenis dinamisme ini bersumber dari person. Person, sebagai substansi individual dengan kodrat rasional, adalah fondasi untuk “tindakan sadar” dalam momen efikasi maupun “sesuatu yang terjadi pada manusia” pada ranah *subjectiveness*.

KESIMPULAN

Di antara rupa-rupa personalisme, Wojtyła menawarkan personalisme khususnya. Kekhasan personalisme yang dikembangkan oleh Wojtyła dapat ditelusuri akarnya pada personalisme thomistik yang dilengkapi dengan fenomenologi. Dengan perpaduan pendekatan ini ia mendasarkan konsep person dari “pengalaman manusia” dan pencarian justifikasinya pun dalam pengalaman. Karena itu, personalismenya bukanlah suatu tesis *a priori*, tapi lebih sebagai suatu upaya pencarian rasional akan kebenaran manusia dalam pengalaman. Personalismenya juga terbuka dalam kontak dan diskusi dengan tren-tren filsafat modern dan kontemporer, ilmu pengetahuan dan teologi sebagai upaya untuk memahami manusia secara komprehensif sehingga tidak jatuh dalam pereduksian konsep manusia. Selain itu, Personalisme Wojtyła tidak hanya

terkait gagasan atau teori tetapi terkait aspek praksis, karena itu personalismenya terutama dipahami dalam bingkai antropologi dan etika. Ia meyakini bahwa person harusnya terletak pada dasar pemahaman tentang etika, kebudayaan, hukum, politik, ekonomi, masyarakat, agama dan lain sebagainya. Dasar dan orientasi personalistik dalam pemahaman semua aspek kehidupan manusia dapat menangkal berbagai “isme” yang kemudian berpengaruh pada praksis yang membahayakan eksistensi dan martabat manusia.

Referensi

- Aguas, J.J.S. “Karol Wojtyła: On Person and Subjectivity.” *Ad Veritatem* 8, no. 2 (March 2009): 414-453.
- Bertens, K. *Sekitar Bioetika*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Duma, Tomasz. “Personalism in The Lublin School of Philosophy (Card. Karol Wojtyła, Fr. Mieczysław A. Krapiec).” *Studia Gilsoniana* 5:2 (April–June 2016): 365-390.
- _____. The Foundations of the Human Person’s Dynamism in Karol Wojtyła’s Anthropology. A Study in Light of “The Acting Person” *Verbum Vitae* 38/2 (2020): 441–456.
- Hołub, Grzegorz. “The Human Subject and Its Interiority. Karol Wojtyła and the Crisis in Philosophical Anthropology.” *Quien* 4 (2016): 47-66.
- Krapiec, Mieczysław A. and Andrzej Maryniarczyk. *The Lublin*

Philosophical School. Trans.
Hugh McDonald. Lublin: PTTA,
2010.

Holand: D ReidelPublishing
Company, 1979.

Jaroszyński, Piotr “Karol Wojtyła: A
Thomist or a Phenomenologist?”
Studia Gilsoniana, 10, no. 1
(January–March 2021): 135–
152.

Jałoch-Palicka, Małgorzata. “Spiritual
Substance. The Essence of Man-
Person According to Karol
Wojtyła.” *Studia Gilsoniana* 6,
no. 1 (January–March 2017): 97-
130.

Maryniarczyk SDB, Andrzej. *The Realistic
Interpretation of Reality*. Trans.
Hugh McDonald. Kraków:
Poligrafia Inspektoratu
Towarzystwa Salezjanskiego,
2015.

Rudman, Stanley. *Concept of Person and
Christian Ethics*. Cambridge:
Cambridge University Press,
1997.

Williams, Thomas D. “Personalism,”
*Stanford Encyclopedia of
Philosophy*,
[https://plato.stanford.edu/entries
/personalism/](https://plato.stanford.edu/entries/personalism/), diakses pada 15
Agustus 2021.

Wojtyła, Karol. “Thomistic Personalism,”
*Person and Community Selected
Essay*. Trans., Theresa Sandok
New York: Peter Lang, 1993.

Wojtyła, Karol. *The Acting Person*. Trans.
Andrzej Potocki .Dordrecht-